

BAB. 1

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG PENGADAAN PROYEK

Kehadiran anak jalanan tidak dapat dilepaskan dari keberadaan kota-kota besar di Indonesia. Anak jalanan banyak ditemukan di tempat-tempat keramaian umum, seperti pasar, terminal bus, stasiun kereta api, taman kota, dan perempatan jalan. Anak jalanan berada dalam keadaan lusuh dan patut untuk dikasihani. Anak jalanan biasanya menghabiskan waktu sehari-harinya di jalanan.

Pada fase masa anak-anak merupakan saat proses berkembangnya fisik, perilaku dan pribadi yang dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu bawaan, kematangan, dan lingkungan. Oleh karena itu negara wajib melindungi antara lain melalui UU Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia UU Nomor 23 tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.

Menurut UUD 1945, “ Fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara”. Artinya pemerintah mempunyai tanggung jawab terhadap pemeliharaan dan pembinaan anak-anak terlantar termasuk anak jalanan antara lain hak kemerdekaan, lingkungan keluarga, pilihan pemeliharaan, kesehatan kesejahteraan, pendidikan, rekreasi, dan perlindungan khusus. (Dini, 2005, hal 77).

Yogyakarta dapat dikatakan sebagai kota pelajar, kota kebudayaan serta sangat berpotensi sebagai kota pariwisata. Keberadaan Yogyakarta sebagai kota kebudayaan dan cenderung sebagai salah satu kota pariwisata, akan memberikan suatu aset pemasukan yang luar biasa bagi pemerintah daerah apabila dikelola dengan baik. Didalam proses peningkatan baik kualitas maupun kuantitas segi tersebut, tentunya sangat diperlukan adanya fasilitas-fasilitas penunjang yang dapat meningkatkan tingkat kualitas pelayanan terhadap faktor kebudayaan dan pariwisata.

Di kota besar seperti Yogyakarta pada realitanya tidak dapat terlepas dari kehadiran anak-anak jalanan. Keberadaan anak-anak jalanan merupakan suatu problem yang seringkali timbul di kota-kota besar seperti halnya di Yogyakarta ini. Keberadaan anak jalanan yang berkeliaran di kota besar ini tidak dapat disalahkan, tetapi bagaimana harus di cari jalan pemecahannya. Kehadiran anak-anak jalanan di kota-kota besar memiliki motivasi dan latar belakang yang berbeda-beda. Ada yang yang berlatar belakang

dari perpecahan keluarga, dan ada juga ada yang bermotivasi untuk mencari nafkah untuk dapat hidup.

Jika dikaitkan dengan potensi kota Yogyakarta sebagai kota budaya dan pariwisata. Tentunya akan sangat baik jika keberadaan anak jalanan dapat di arahkan kepada suatu bentuk lapangan usaha yang pada akhirnya akan menghasilkan suatu karya produk yang dapat dipasarkan kepada wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Semua anak-anak jalanan di Yogyakarta ini tentunya akan sangat berkembang jika pemerintah dapat memberikan suatu lahan usaha yang nantinya akan berkembang pesat di dalam menghasilkan suatu karya produk yang dapat diunggulkan. Pada titik puncaknya produk-produk tersebut dapat di arahkan faktor penunjang dari pariwisata dan tidak menutup kemungkinan bahwa produk hasil karya anak jalanan tersebut dapat diekspor ke luar negeri, dengan demikian akan sangatlah memperkuat devisa negara dan memperbanyak pemasukan daerah.

Di dalam memasarkan produk hasil karya dari anak-anak jalanan tersebut, tentunya sangat diperlukan adanya suatu desain sentral Galeri yang dapat menampung hasil karya dan dapat digunakan sebagai area komersial yang dapat digunakan sebagai sektor penunjang di bidang pariwisata. Dengan adanya Galeri ini, tentunya akan mempermudah anak-anak jalanan di dalam memperkenalkan dan memasarkan hasil karyanya. Dengan demikian selain dapat menambah pemasukan daerah, juga dapat memberikan income pendapatan bagi anak-anak jalanan.

Adanya suatu Galeri tentunya juga tidak dapat terlepas dari adanya suatu kegiatan produksi. Akan sangat menunjang lagi apabila di Yogyakarta ini di bangun suatu sentral Galeri yang didalam lingkupnya terdapat sarana penunjang berupa ruang produksi dan rumah singgah bagi anak jalanan. Dengan demikian keberadaan anak jalanan di kota Yogyakarta ini dapat diarahkan kepada suatu hal yang positif dan tidak lagi dipandang sebagai suatu image yang negatif lagi.

Keberadaan rumah singgah anak jalanan di Yogyakarta ini belum mempunyai suatu ruang produksi dan wadah galeri yang dapat di gunakan untuk memasarkan produk hasil karya dari anak jalanan itu sendiri. Oleh karena itu dalam mengatasi permasalahan anak jalanan, di Yogyakarta sangatlah diperlukan adanya suatu sentral Galeri pemasaran yang dilengkapi dengan adanya ruang produksi dan rumah singgah.

Jumlah anak jalanan terus mengalami peningkatan pasca krisis ekonomi tahun 1997-1998. Di Jakarta, jumlah anak jalanan meningkat dari 3.000 orang menjadi 16.000 orang selama masa krisis. Di Semarang, jumlah anak jalanan mencapai 600 orang dan 20 diantaranya adalah perempuan. Sementara di Jawa Timur, terdapat 6.000 anak jalanan dan sekitar 4.000 anak jalanan di Surabaya. Pada tahun 1999 di Batam dari 150 – 200 orang menjadi 500 – 600 orang anak jalanan (Ajik & Sarwanto, 2003). Lebih lanjut dilaporkan oleh LSM Indrianati di Yogyakarta bahwa pada tahun 2000, terdapat sekitar 85 anak jalanan perempuan, terdiri dari remaja yang berusia antara 12–18 tahun. (Sulistyo dalam Kedaulatan Rakyat, 10Juli 2004).

Data Departemen Sosial pada tahun 2003 (Dalam Kompas, 2003) Jumlah anak jalanan di Indonesia mencapai 50.671, yang 90% diantaranya adalah anak jalanan laki-laki, dan penelitian dari Save Children Programs menunjukkan 40% nya adalah anak jalanan perempuan. (Sayuti & Susanto Dalam Kedaulatan Rakyat, 23 April 2005). Menurut Dinas Kesejahteraan DAN Sosial DIY pada tahun 2003, terdapat 935 anak yang tersebar di Kabupaten Bantul (101 orang), Kabupaten Sleman (213 orang), Kabupaten Kulon Progo (167 orang), Kabupaten Gunung Kidul (241 orang), dan Kotamadya (213 orang).

Anak jalanan mempunyai hak dan kebutuhan hidup yang perlu dipenuhi, yaitu hak dan kebutuhan untuk makan, gizi, kesehatan, bermain, pendidikan, perlindungan serta lingkungan keluarga dan lingkungan sosial yang mendukung bagi kelangsungan hidup dan tumbuh kembang anak (Departemen Sosial, 2004). Akibat keluarga yang berantakan, perceraian, dan kekerasan dalam rumah tangga memberikan andil sebagai penyebab anak lari menjadi anak jalanan. (Filguras, dkk dalam Nurharjadmo, 1999). Lebih lanjut Nurharjadmo (1999) mengatakan bahwa penyebab utama anak menjadi anak jalanan berkaitan dengan keadaan ekonomi, pecahnya keluarga, pertumbuhan penduduk yang tinggi, urbanisasi serta kurangnya fasilitas pendidikan.

Menurut data Departemen Sosial (2004), jumlah anak jalanan di Yogyakarta mencapai 1304 orang yang tersebar di Kabupaten Kulon Progo(291 orang), Kabupaten Bantul (153 orang), Kabupaten Gunung Kidul (230 orang), Kabupaten Sleman (300 orang), dan Kotamadya (330 orang).

Tabel 1.1 Data Jumlah Anak Jalanan di DIY dari Tahun 1995 sampai dengan TAHUN 2005

	1996	1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003	2004	2005
Jumlah Anak Jalanan	293	238	411	1378	1515	1074	1074	935	1134	1378

(Sumber : Kanwil Despos Propinsi DIY, 2005)

Hidup berkeliaran di tempat-tempat umum, lepas dari perhatian atau bahkan terpisah sama sekali dengan keluarga serta melakukan pergaulan yang sangat bebas merupakan potensi ancaman yang besar bagi kehidupan anak jalanan, misalnya tindakan semena-mena oleh petugas atau dari sesama anak jalanan yang lebih besar, terjerumus pada minuman keras dan obat-obatan, kekerasan fisik, terkena penyakit menular seksual, pelacuran sampai pada eksploitasi dan pemaksaan seksual (Nurharjadmo, 1999).

Aktivitas yang dilakukan anak jalanan beraneka ragam. Ada yang bekerja sebagai pengamen, pengemis, penjual asongan, dan sebagainya. Suatu studi di Surabaya menunjukkan bahwa 60% anak beraktivitas sebagai penjual koran atau majalah, 13% sebagai pengamen, 11% sebagai penyemir sepatu dan sisanya menekuni berbagai pekerjaan lain dengan persentase yang kecil, seperti halnya menjual makana, minuman, rokok, dan mengemis. Penelitian Yayasan Setara pada tahun 1999 menunjukkan bahwa aktivitas anak jalanan laki-laki dan perempuan tidak berbeda, yaitu mengamen, menyemir sepatu, mencopet, memeras, mencuri, menjual obat atau narkotika, menawarkan jasa seksual serta tidak mengandalkan satu jenis pekerjaan atau kegiatan tertentu untuk mempertahankan hidup (Martodipuro dalam Ajik & Sarwanto. 2003).

Kehidupan di jalanan, bagi sebagian anak jalanan mempunyai dampak positif, misalnya anak menjadi tahan bekerja keras, belajar mandiri, bertanggung jawab dan membantu ekonomi keluarganya. Disisi lain, sisi negatrifnya adalah rawan terhadap kecelakaan lalu lintas, serangan penyakit akibat cuaca dan pengaruh lingkungan yang buruk berkaitan dengan masalah reproduksi. Hal tersebut meliputi perilaku seksual bebas, terkena PMS, pemakaian obat-obatan terlarang, homo seksual, dan kekerasan seksual (Ajik & Sarwanto, 2003).

Menurut Yayasan Setara (Dalam Ajik & Sarwanto, 2003) anak jalanan perempuan yang melakukan perilaku seksual pranikah sebanyak 64,29 %. Kasus perkosaan anak jalanan perempuan mencapai 30,6 %, bahkan ada yang diperkosa secara massal. Disamping hal tersebut, juga terdapat anak jalanan yang hamil untuk kedua kalinya dan terkena PMS. Terdapat 46,4 % anak jalanan yang di jadikan PSK dan sebagian besar anak jalanan perempuan (68,5 %) mengkonsumsi tiga atau lebih jenis pil, 31,43 % mengkonsumsi minuman keras. Lebih lanjut studi yang dilakukan Salim (Dalam Ajik & Sarwanto, 2003) menunjukkan bahwa dari 50 anak jalanan, 25 % anak jalanan yang berpasangan melakukan hubungan seksual dan 4 % nya menderita PMS. Yayasan Amelia yang menangani pendidikan anak jalanan di Jakarta Pusat dan Jakarta Utara melaporkan bahwa dari 100 anak jalanan, hampir semua pernah mengalami sodomi yang dilakukan dengan sesama anak jalanan atau orang lain yang lebih tua. Hal serupa dilaporkan oleh penelitian sebuah LSM di Medan terhadap 40 orang anak jalanan yang mengalami perlakuan seksual yang semena-mena seperti sodomi, oral seks dan perkosaan. (Sumardi dalam Ajik & Sarwanto, 2003).

Proses pertumbuhan dan perkembangan anak paling baik adalah di lingkungan keluarga. Terutama dalam proses pembentukan kepribadian agar mereka mampu mengembangkan peranan-peranan sosialnya secara tepat. Selanjutnya juga ditegaskan dalam undang-undang no.4 tahun 1979 tentang kesejahteraan anak, bahwa orang tua adalah penanggung jawab utama atas terwujudnya kesejahteraan anak baik rohani, jasmani, maupun sosial (Departemen Sosial,1989).

Pada usia sekolah, bermain sangat berarti bagi anak. Bermain bagi anak dapat mengembangkan fisik, mental, serta moralnya. Bermain dapat mendorong imajinasi anak, bertambah daya ingatnya dan berkesempatan menalar. Bermain dapat membantu anak untuk menyesuaikan diri secara baik dalam kehidupannya, karena seorang belajar mengatasi masalah sehari-hari dari hasil bermain. (Purnomo, 1990).

Kenyataannya masih terdapat sejumlah anak yang mengalami keterlantaran karena orang tuanya tidak mampu melaksanakan peran-perannya. Sedikit anak-anak Indonesia yang bisa mengenyam kenikmatan dan keceriaan, terutama di sekolah dan tempat-tempat hiburan (Harian Bisnis, 1997). Hal ini terlihat di beberapa ruas jalan Malioboro dan stasiun tugu. Anak-anak hidup dijalanan sepanjang siang dan malam,

keluarga tidak mampu menghidupinya sehingga mereka mencari jalan sendiri untuk hidup (Danarto dalam Harian Bernas, 1996).

Pendapat di atas didukung oleh Ertanto dan Ramaniya (Dalam Harian Kedaulatan Rakyat, 1997), bahwa motivasi ekonomi dan kekerasan dalam keluarga merupakan alasan terbanyak yang menghantarkan anak ke dunia jalanan. Disamping itu kehadiran anak jalanan merupakan salah satu bagian yang tidak terpisahkan dari urbanisme. Anak-anak jalanan sebagian besar berasal dari daerah-daerah kawasan kumuh atau dikirim orang tuanya dari desa-desa. Sebagian lagi berasal dari keluarga gelandangan dan anak-anak yang minggat karena tidak tahan dengan tindak kekerasan dalam keluarganya. Anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan.

Hal ini terlihat bahwa fungsi sosial anak menjadi terganggu. Anak seharusnya berada di rumah, di sekolah, maupun di lingkungan bermain dan berinteraksi dengan orang-orang tersebut. Anak mempunyai peranan tertentu seperti belajar mematuhi orang tua, dan bermain. Mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan menghabiskan waktu berarti menyimpang dari fungsi sosial anak. (Departemen Sosial, 1996).

Anak jalanan pada umumnya berusia enam sampai 18 tahun. Pada masa ini mereka belum mampu berdiri sendiri , labil mudah terpengaruh dan belum mempunyai bekal pengetahuan maupun keterampilan yang cukup untuk hidup di jalanan, sehingga mereka masih membutuhkan orang lain sebagai pendamping. Salah satu pendampingan yang diupayakan dan dikembangkan oleh Departemen Sosial yaitu strategi rumah singgah. (Departemen Sosial, 1996).

Fungsi utama rumah singgah adalah tempat bernaung sementara menuju rumah permanen. Di sini anak jalanan memperoleh pendidikan menyiapkan pekerjaan alternatif di masa mendatang. Di rumah singgah ini anak jalanan akan dibina atau ditempa sikap dan prilakunya supaya sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.

Upaya untuk menangani anak jalanan sering mendapat kendala. Selama ini anak jalanan dianggap sebagai anak yang tidak laku atau bodoh, sehingga mereka dijadikan objek yang harus dihajar mulai dari yang lembut berupa penyuluhan-penyuluhan sampai yang keras berupa metode rotan. Akibatnya model rumah singgah berubah menjadi

penjara baru bagi anak jalanan. (Ertanto & Ramaniya dalam Harian Kedaulatan Rakyat, 1997).

Faktor penghambat lain adalah, bahwa pekerja sosial yang terlatih dan terampil dalam menangani masalah anak jalanan sangat kurang. Disamping itu, pengaruh perilaku negatif dari anak sebaya dalam kelompok yang tidak sehat pergaulannya dapat mendorong anak lain untuk berperilaku negatif. Misalnya, anak dalam kehidupan sehari-harinya bergaul dengan orang yang suka mencuri, kemungkinan besar anak tersebut juga mengikutiperilaku temannya. (Departemen Sosial, 1996).

Jika dihibungkan dengan fungsi rumah singgah yaitu memperbaiki sikap dan perilaku anak jalanan, hal ini sangat merugikan. Adanya faktor-faktor penghambat tersebut, hasil yang diperoleh bukan memperbaiki perilaku tetapi justru semakin memperburuk perilaku. Hal ini menyebabkan fungsi rumah singgah untuk membina perilaku tidak tercapai.

Faktor yang mempengaruhi keberhasilan program pembinaan adalah isi program pembinaan dan individu itu sendiri. Ini menunjukkan bahwa program yang bagus tidak menjamin keberhasilan kalau faktor-faktor dalam diri individu itu tidak mendapat perhatian (Giardini, 1959). Jika dikaitkan dengan anak jalanan, kita perlu menyelidiki latar belakang anak jalanan sebelum program diberikan. Ini sangat perlu dilakukan untuk dapat mengetahui dan memahami siapa ataupun bagaimana karakter sebenarnya dari anak jalanan tersebut.

Jiika dilihat dari beberapa uraian di atas, maka dapat diketahui bahwa keberadaan anak jalanan merupakan tanggung jawab bagi bersama. Anak jalanan sangatlah memerlukan adanya suatu perhatian yang khusus di dalam proses pembinaan karakter sikap hidupnya. Di Yogyakarta ini seringkali ditemui anak-anak jalanan di sepinggir hampir semua perempatan ruas jalan besar. Akanlah sangat disayangkan apabila mereka tidak diberikan perhatian yang khusus, terutama dalam hal pendidikan untuk proses peningkatan kualitas SDM. Anak –anak jalanan di Yogyakarta tidak memiliki adanya suatu wadah yang dapat digunakan untuk mengekspresikan ide atau gagasan kreatif mereka. Akibatnya anak jalanan menjadi merasa seperti terbelenggu di dalam kerasnya kehidupan di jalanan dan merasa tidak ada yang mau memperhatikan.

Ada baiknya harus dapat dimengerti apa perasaan dan penderitaan yang dialami oleh anak-anak jalanan, karena secara tidak langsung itu merupakan tanggung jawab bagi bersama. Program pembinaan terhadap anak-anak jalanan yang telah dilakukan oleh Pemerintah Daerah seringkali tidak membuahkan hasil yang maksimal. Pemerintah kurang memahami konsep diri yang terdapat pada karakter anak jalanan. Tanpa memahami konsep diri dari karakter anak jalanan, Pemerintah akan sangat mengalami kesulitan di dalam melakukan proses pembinaan untuk dapat merubah perilaku anak jalanan untuk dapat menjadi positif. Justru pembinaan tanpa adanya pemahaman akan dasar konsep diri anak jalanan yang sesungguhnya, akan membuahkan hasil yang sebaliknya dan tidak maksimal.

Menanggapi beberapa kebutuhan akan perhatian terhadap anak-anak jalanan di Yogyakarta, maka perlu di upayakan adanya sebuah wadah yang dapat memberikan fasilitas bagi anak-anak jalanan di dalam menuangkan ekspresi minat, bakat, serta kemampuan yang dimiliki, yang selama ini masih terbelenggu dan tidak terekspresikan dengan baik. Dengan adanya wadah ini maka anak-anak jalanan di Yogyakarta akan menjadi merasa disayangi dan dihargai, karena konsep diri dan jeritan hati kecil yang selama ini telah terbelenggu telah diperhatikan.

1.2. LATAR BELAKANG PERMASALAHAN

Fungsi utama rumah singgah adalah tempat bernaung sementara menuju rumah permanen. Di sini anak jalanan memperoleh pendidikan menyiapkan pekerjaan alternatif di masa mendatang. Di rumah singgah ini anak jalanan akan dibina atau ditempa sikap dan prilakunya supaya sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.

Upaya untuk menangani anak jalanan sering mendapat kendala. Selama ini anak jalanan dianggap sebagai anak yang tidak laku atau bodoh, sehingga mereka dijadikan objek yang harus dihajar mulai dari yang lembut berupa penyuluhan-penyuluhan sampai yang keras berupa metode rotan. Akibatnya model rumah singgah berubah menjadi penjara baru bagi anak jalanan. (Ertanto & Ramaniya dalam Harian Kedaulatan Rakyat, 1997).

Jika dihubungkan dengan fungsi rumah singgah yaitu memperbaiki sikap dan perilaku anak jalanan, hal ini sangat merugikan. Adanya faktor-faktor penghambat

tersebut, hasil yang diperoleh bukan memperbaiki perilaku tetapi justru semakin memperburuk perilaku. Hal ini menyebabkan fungsi rumah singgah untuk membina perilaku tidak tercapai.

Faktor yang mempengaruhi keberhasilan program pembinaan adalah isi program pembinaan dan individu itu sendiri. Ini menunjukkan bahwa program yang bagus tidak menjamin keberhasilan kalau faktor-faktor dalam diri individu itu tidak mendapat perhatian (Giardini, 1959). Jika dikaitkan dengan anak jalanan, maka sangat perlu diselidiki adanya latar belakang anak jalanan tersebut sebelum program diberikan. Hal tersebut sangat perlu dilakukan untuk dapat mengetahui dan memahami siapa ataupun bagaimana karakter sebenarnya dari anak jalanan tersebut.

Anak-anak jalanan di Yogyakarta tidak memiliki adanya suatu wadah yang dapat digunakan untuk mengekspresikan ide atau gagasan kreatif. Akibatnya anak jalanan menjadi merasa seperti terbelenggu di dalam kerasnya kehidupan di jalanan dan merasa tidak ada yang mau memperhatikan.

Menanggapi beberapa kebutuhan akan perhatian terhadap anak-anak jalanan di Yogyakarta, maka perlu di upayakan adanya sebuah wadah yang dapat memberikan fasilitas bagi anak-anak jalanan di dalam menuangkan ekspresi minat, bakat, serta kemampuan yang dimiliki mereka, yang selama ini masih terbelenggu dan tidak terekspresikan dengan baik. Dengan adanya wadah ini maka anak-anak jalanan di Yogyakarta akan menjadi merasa disayangi dan dihargai, karena konsep diri dan jeritan hati kecil mereka yang selama ini telah terbelenggu telah diperhatikan.

Jika dikaitkan dengan potensi kota Yogyakarta sebagai kota budaya dan pariwisata. Tentunya akan sangat baik jika keberadaan anak jalanan dapat di arahkan kepada suatu bentuk lapangan usaha yang pada akhirnya akan menghasilkan suatu karya produk yang dapat dipasarkan kepada wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Semua anak-anak jalanan di Yogyakarta ini tentunya akan sangat berkembang jika pemerintah dapat memberikan suatu lahan usaha yang nantinya akan berkembang pesat di dalam menghasilkan suatu karya produk yang dapat diunggulkan. Pada titik puncaknya produk-produk tersebut dapat di arahkan faktor penunjang dari pariwisata dan tidak menutup kemungkinan bahwa produk hasil karya anak jalanan tersebut dapat diekspor ke

luar negeri, dengan demikian akan sangatlah memperkuat devisa negara dan memperbanyak pemasukan daerah.

Di dalam memasarkan produk hasil karya dari anak-anak jalanan tersebut, tentunya sangat diperlukan adanya suatu desain sentral Galeri yang dapat menampung hasil karya dan dapat digunakan sebagai area komersial yang dapat digunakan sebagai sektor penunjang di bidang pariwisata. Dengan adanya Galeri ini, tentunya akan mempermudah anak-anak jalanan di dalam memperkenalkan dan memasarkan hasil karyanya. Dengan demikian selain dapat menambah pemasukan daerah, juga dapat memberikan income pendapatan bagi anak-anak jalanan.

Adanya suatu Galeri tentunya juga tidak dapat terlepas dari adanya suatu kegiatan produksi. Akan sangat menunjang lagi apabila di Yogyakarta ini di bangun suatu sentral Galeri yang didalam lingkupnya terdapat sarana penunjang berupa ruang produksi dan rumah singgah bagi anak jalanan. Dengan demikian keberadaan anak jalanan di kota Yogyakarta ini dapat diarahkan kepada suatu hal yang positif dan tidak lagi dipandang sebagai suatu image yang negatif lagi.

Keberadaan rumah singgah anak jalanan di Yogyakarta ini belum mempunyai suatu ruang produksi dan wadah galeri yang dapat di gunakan untuk memasarkan produk hasil karya dari anak jalanan itu sendiri. Oleh karena itu dalam mengatasi permasalahan anak jalanan, di Yogyakarta sangatlah diperlukan adanya suatu sentral Galeri pemasaran yang dilengkapi dengan adanya ruang produksi dan rumah singgah.

Menurut penelitian, dapat diketahui adanya beberapa faktor pendorong yang dapat memotivasi anak untuk bekerja dan hidup di jalan, berikut ini adalah rangkuman dari beberapa data yang menggambarkan berbagai macam faktor pendorong munculnya anak jalanan:

Menurut Departemen Sosial (1996), ada tiga penyebab masalah Anak Jalanan, yaitu :

- a. Tingkat Mikro : yakni faktor yang berhubungan dengan anak dan keluarganya. Pada tingkat Mikro, penyebab bisa diidentifikasi adalah lari dari keluarga, disuruh bekerja meskipun masih sekolah atau justru karena sudah tidak sekolah, berpetualang, bermain-main, atau diajak temannya. Penyebab dari keluarga adalah terlantar, kondisi psikologis seperti : ditolak oleh orang tua, kekerasan di

rumah atau terpisah dari orang tua. Keadaan ini menggambarkan keluarga abnormal, adanya sikap-sikap yang salah terhadap anak, dan keterbatasan dalam merawat anak yang mengakibatkan anak menghadapi masalah.

- b. Tingkat Messo : Yakni faktor dimasyarakat. Pada tingkat masyarakat, penyebab yang dapat diidentifikasi meliputi : pada masyarakat miskin, anak-anak adalah aset untuk mendapatkan / membantu peningkatan pendapatan keluarga. Anak-anak diajarkan bekerja dan suatu saat meninggalkan bangku sekolah. Pada masyarakat tertentu, pergi ke kota untuk bekerja sudah menjadi kebiasaan masyarakat dewasa dan anak-anaknya ikut berorganisasi.
- c. Tingkat Makro : Yakni faktor yang berhubungan dengan struktur Makro. Pada tingkat struktur masyarakat, penyebab yang dapat diidentifikasi secara ekonomi adalah adanya peluang sektor informal yang tidak terlalu membutuhkan modal dan keahlian yang besar. Untuk memperoleh uang yang lebih banyak lagi, mereka harus lama di jalanan dan meninggalkan bangku sekolah. Secara ekonomi terdapat pula ketimpangan desa dan kota yang menyebabkan urbanisasi sehingga anak secara mandiri, bersama teman, atau keluarga turut berurbanisasi.

Faktor lain penyebab keberadaan anak jalanan yaitu lari dari rumah karena berbagai hal kejam yang pernah diterima atau dirasakan. Perlakuan kasar orang-orang rumah, baik dari pihak orang tua kandung maupun orang tua tiri, ataupun keadaan ekonomi yang melilit kondisi keluarga memotivasi membuat anak cenderung memilih untuk hidup bebas di jalanan. Harapan dari anak jalanan terlebih untuk melepas angan-angan agar dapat menghidupi serta dapat membantu diri sendiri. (Dian Desa, 1997).

Menurut Dewi (Suara Pembaharuan, 1998) , dampak krisis moneter dan ekonomi yang berkepanjangan di Indonesia meningkatkan jumlah anak jalanan. Disamping itu kebanyakan orang tua dalam masyarakat Indonesia melihat masalah pekerja anak dari segi positif. Ada pandangan bahwa, bekerjanya anak-anak merupakan latihan atau proses belajar yang perlu ditumbuhkan untuk belajar menghargai waktu, bertanggung jawab, dan mengenal serta mempelajari dunia kerja.

Keberadaan anak jalanan dapat di kelompokkan menjadi 4 golongan. Pertama, murni terdampar, tidak ada hubungan lagi dengan keluarga (menggelandang). Kedua,

mencari rejeki demi orang tua (keluarga). Ketiga, iseng mencari uang tambahan. Keempat, menjadi kriminal, Agus misalnya, dalam usia 15 tahun menjadi yatim dan tidak tahan, sehingga menjadi pencuri dan perampok. (Minggu Pagi, 1998).

Faktor-faktor yang menyebabkan anak beresiko menjadi anak jalanan (Aan T.Subhansyah, MM.Foura Yusito, Wiwied Trisnadi, hal 14-22).

1. (Faktor Keluarga). Kondisi ekonomi keluarga yang miskin seringkali dipahami sebagai faktor utama yang memaksa anak untuk turun ke jalan. Kenyataannya cukup banyak varian sehingga sebuah keluarga dikatakan miskin. Varian yang dijumpai dalam penelitian ini adalah (a) orang tua mengangur / tidak memiliki pekerjaan; (b) orang tua bekerja serabutan; (c) orang tua bekerja di sektor informal seperti tukang becak, penjual sayur, kaki lima, tukang batu, buruh, pemulung, dan semacamnya sehingga penghasilannya tidak mencukupi kebutuhan dasar keluarga; (d) beban tanggungan keluarga besar.
2. (Kekerasan dalam keluarga). Hasil pengumpulan data di lapangan menunjukkan bahwa kekerasan yang terjadi dalam keluarga menjadi faktor penting yang mendorong anak untuk turun ke jalan. Setidaknya ada tiga sebab yang muncul kekerasan dalam keluarga, yaitu: tekanan ekonomi, perceraian orang tua, dan perilaku yang tidak menyenangkan. Motif kekerasan terhadap anak dapat terkait dengan masalah ekonomi. Hal ini bisa terjadi ketika sebuah keluarga mengalami berbagai masalah akibat beban ekonomi yang tidak tertahankan.
3. (Lingkungan Spasial). Dari sinilah anak-anak mulai mencontoh anak-anak atau orang dewasa yang telah lebih dahulu bekerja di jalan. Dari bermain di jalan kemudian mulai terlibat dalam aktivitas ekonomi bekerja di jalan. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan fisik / geografis dapat menjadi faktor yang cukup berpengaruh.
4. (Lingkungan Sosial). Lingkungan sosial tertentu dapat mendorong anak menjadi anak jalanan. Dalam penelitian ini ditemukan kasus dimana seorang anak yang pernah berkonflik dengan warga akibat tindakan kriminal yang dilakukannya merasa tidak lagi nyaman tinggal di kampung tersebut. Anak seperti merasa di kucilkan dan tidak mampu lagi bersosialisasi dengan masyarakat.

Menurut penelitian, juga dapat diketahui adanya beberapa strategi yang dilakukan anak jalanan untuk dapat bertahan hidup di jalanan. Strategi bertahan hidup anak jalanan (Aan T.Subhansyah, MM.Foura Yusito, Wiwied Trisnadi, hal 42-53).

1. Strategi bertahan hidup secara ekonomi. Hal tersebut meliputi pekerjaan anak jalanan yang dilakukan sehari-hari, yang di dalamnya mencakup waktu durasi kerja, dan alokasi penghasilan untuk mencukupi kebutuhan hidup.
2. Strategi bertahan hidup secara sosial. Hal tersebut meliputi, mengembangkan solidaritas, menyembunyikan identitas, mengkonsumsi makanan sisa (hoyen), menipu untuk bertahan hidup.

Dengan adanya suatu wadah Galeri Hasil Karya Anak Jalanan di Yogyakarta, yang menekankan pada pemahaman konsep diri akan karakter anak-anak jalanan sebenarnya. Diharapkan dapat menjadi ruang gerak anak-anak jalanan di dalam menuangkan ekspresi dari konsep diri . Dengan adanya proses pemahaman konsep diri terhadap karakter anak-anak jalanan yang secara mendetail, maka akan sangat lebih memudahkan Galeri Hasil Karya Anak Jalanan Yogyakarta dalam melakukan proses pembinaan di dalam merubah perilaku anak jalanan menjadi positif dan dapat meningkatkan kualitas SDM .

Dalam Galeri Hasil Karya Anak Jalanan ini nantinya akan mewadahi beberapa hasil produksi karya anak jalanan. Hasil karya tersebut antara lain berupa karya pemak-pernik kerajinan, hasil karya seni lukis, dan hasil karya sastra.

Didalam pelaksanaannya terdapat pembagian dua klasifikasi, (1) anak jalanan yang berusia dibawah usia 18 tahun akan lebih diarahkan ke bidang pendidikan dan pengenalan tentang pelaksanaan alat peroduksi, anak jalanan dengan usia di bawah 18 tahun tidak diarahkan kedalam rutinitas kerja produksi karena mempertimbangan undang-undang perlindungan anak yang mengatakan bahwa anak tidak boleh bekerja. (2) sedangkan anak jalanan yang berusia di atas 18 tahun (menginjak masa remaja) lebih diarahkan kepada rutinitas bekerja di bidang produksi dan cenderung kearah peningkatan hasil produksi yang nantinya akan dipasarkan.

Ternyata bangunan punya citra sendiri-sendiri danewartakan mental dan jiwa seperti apa yang dimiliki oleh pembuatnya. Semakin kita berkembang dalam

pembangunan, semakin mendesak pula kita harus memperhatikan segi citra itu, juga dalam dunia seni membangun rumah. Jangan sampai bangsa kita dicap punya keahlian dan keterampilan, punya duit dan sarana juga, tetapi jiwanya kosong atau ngawur, itu tampak dari penampilannya, dari citranya. Sebab citra penting dalam tata pergaulan, baik secara pribadi maupun secara nasional dalam tata pergaulan antar bangsa. Maka kualitas, citra, filsafat yang menjadi sumber cipta rekayasa maupun ekspresi bangunan-bangunan arsitektur perlu semakin kita perhatikan (Mangunwijaya,1995). Begitu pula dengan Galeri Hasil Karya Anak Jalanan. Sebuah Galeri Hasil Karya Anak Jalanan juga harus memiliki kualitas, citra, maupun ekspresi yang dapat ditonjolkan. Dalam hal ini kualitas, citra, maupun ekspresi yang akan ditonjolkan dari bangunan akan mengambil ide inspirasi dari strategi bertahan hidup anak jalanan.

1.3. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana wujud sebuah Galeri Anak Jalanan di Yogyakarta, yang mengekspresikan strategi bertahan hidup pada anak jalanan (Bekerja, Mengembangkan solidaritas, Menyembunyikan identitas, Mengonsumsi makanan sisa, Menipu untuk bertahan hidup), yang ditekankan pada tampilan bentuk bangunan ?

1.4. TUJUAN

- Dengan adanya Galeri ini, tentunya akan mempermudah anak-anak jalanan di dalam memperkenalkan dan memasarkan hasil karyanya. Dengan demikian selain dapat menambah pemasukan daerah, juga dapat memberikan income pendapatan bagi anak-anak jalanan.
- Dapat memberikan wadah baru kepada anak jalanan di dalam menuangkan ide kreatifnya.
- Menciptakan suatu wadah perlindungan terhadap anak jalanan
- Menciptakan suatu wadah pembinaan di dalam proses peningkatan kualitas SDM anak-anak jalanan.
- Memberikan kesempatan bagi anak jalanan untuk dapat mengembangkan keahliannya.

1.5. SASARAN

- Penciptaan karakter tampilan bentuk Galeri Anak Jalanan di Yogyakarta, yang mengekspresikan strategi bertahan hidup anak jalanan (Bekerja, Mengembangkan solidaritas, Menyembunyikan identitas, Mengonsumsi makanan sisa, Menipu untuk bertahan hidup)

1.6. BATASAN MASALAH

Desain tampilan bentuk bangunan Galeri Anak Jalanan di Yogyakarta hanya terfokus pada transformasi strategi bertahan hidup anak jalanan (Bekerja, Mengembangkan solidaritas, Menyembunyikan identitas, Mengonsumsi makanan sisa, Menipu untuk bertahan hidup)

1.7. METODA PEMBAHASAN:

1.7.1. METODA DEDUKTIF

Metoda ini dipakai pada saat penulisan proposal yang berisi tentang landasan konseptual perencanaan dan perancangan pusat galeri ekspresi karya anak jalanan.

Metoda deduktif merupakan sebuah metoda penulisan dimana penulisanya dituliskan secara sistematis dari topik utama yang menjadi inti yang kemudian di jabarkan secara detail dan penjabaran ini akan menguatkan topik utama tersebut.

1.7.2. METODE TRANSFORMASI

Pencarian karakter dari strategi bertahan hidup anak jalanan akan menjadi fokus utama yang akan di transformasikan pada tampilan bentuk Galeri Anak Jalanan di Yogyakarta.

1.8. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Adapun Sistematika yang dipakai dalam penulisan tugas akhir ini adalah sebagai berikut :

Bab. 1

Pendahuluan

Berisi latarbelakang pemilihan topik dan latarbelakang permasalahan, tujuan penulisan, sasaran penulisan dan metoda yang digunakan dalam penulisan tugas akhir serta berisi sistematika dari penulisan tugas akhir.

Bab. 2

Tinjauan Umum Anak Jalanan

Pada bab ini berisi tentang :

- Definisi Anak Jalanan
- Karakter Anak Jalanan
- Faktor Munculnya Anak Jalanan
- Faktor yang berperan terhadap Perkembangan Pola Perilaku Anak Jalanan.
- Gambaran Umum Profil Perilaku dan Pribadi Anak Jalanan
- Dampak Kehidupan Jalanan Bagi Anak Jalanan
- Lingkungan Tempat Tinggal Anak Jalanan

Bab. 3

Tinjauan Khusus Galeri Hasil Karya Anak Jalanan

Berisi tentang esensi dari Pusat Galeri Ekspresi Karya Anak Jalanan, beserta ruang lingkup minat dan bakat dari Anak Jalanan yang akan di wadahi.

Bab. 4

Proses Pencarian Karakter Strategi Bertahan Hidup Pada Anak Jalanan, dan Tinjauan Elemen Pembentuk Karakter Arsitektural

Pada bab yang ke empat ini dibahas mengenai proses pencarian dari karakter strategi bertahan hidup Anak Jalanan beserta kaitannya dengan ide pencarian elemen bentuk arsitektural

Bab. 5

Transformasi Perancangan Galeri Anak Jalanan di Yogyakarta

Bab lima ini berisi tentang transformasi dari strategi bertahan hidup anak jalanan pada elemen Arsitektural.

Bab. 6

Konsep Perencanaan dan Perancangan Galeri Anak Jalanan

Berisi tentang konsep-konsep perancangan yang berhubungan dengan permasalahan dan non permasalahan.